



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1274-1284

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.848

Implementasi Metode Karyawisata dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak

Lusi Marlida¹, Lina Amelia², dan Muthmainnah³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry

ABSTRAK. Bahasa ekspresif anak penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan idenya. Guru di TK Negeri Mentari mengembangkan bahasa ekspresif anak dengan metode karyawisata ke Poeteumereuhom yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode karyawisata dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari. Penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif menggunakan 2 guru dan 8 anak sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi dan pedoman wawancara dianalisis dengan penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode karyawisata dilakukan dengan; penyampaian ide dan pendapat secara lebih jelas; menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam percakapan; memberikan respons cerita dengan ekspresi verbal dan non-verbal yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang direkomendasikan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif.

Kata Kunci : Implementasi; Metode Karyawisata; Bahasa Ekspresif; Anak

ABSTRACT. Children's expressive language is crucial to develop so that they can articulate their thoughts, feelings, and ideas. Teachers at TK Negeri Mentari enhance children's expressive language through the field trip method to Poeteumereuhom, conducted routinely every year. This research aims to describe the implementation of the field trip method in developing the expressive language skills of children aged 5-6 years at TK Negeri Mentari. This qualitative research uses a descriptive approach, involving 2 teachers and 8 children as research subjects. Data collected through observation sheets and interview guidelines were analyzed using data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of the field trip method includes clearer expression of ideas and opinions, the use of more complex sentences in conversations, and providing appropriate verbal and non-verbal story responses to develop children's expressive language abilities. Based on this data, it can be concluded that the field trip method can be recommended as an effective method in early childhood education to support the development of expressive language.

Keyword : Implementation; Field Trip Method; Expressive Language; Child

Copyright (c) 2024 Lusi Marlida dkk.

✉ Corresponding author : Lusi Marlida

Email Address : 2002100001@student.ar-raniry.ac.id

Received 26 Juni 2024, Accepted 26 Juli 2024, Published 26 Juli 2024

PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai sifat yang unik dan lahir dengan kemampuan yang berbeda-beda dengan adanya kelebihan bakat, dan minat masing-masing. Misalnya, ada anak memiliki bakat menyanyi, ada juga yang berbakat menari, bermain musik, bahasa, dan jasmani. Anak usia dini menghadapi tahap dimana mereka bertumbuh dan berkembang pada fisik ataupun mental yang begitu pesat. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi sejak pranatal, yaitu sedari dalam kandungan [1]. Dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak maka Lembaga PAUD merupakan Lembaga yang bertugas dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pengajaran yang ditunjukkan kepada anak dari anak lahir sampai usia enam tahun, hal tersebut dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk memberikan bantuan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan saat memasuki pendidikan lanjutan [2]. Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan salah satu proses pelaksanaan pendidikan yang fokus pada bertumbuh dan berkembangnya fisik baik motorik halus ataupun motorik kasar, peningkatan daya pikir, kreativitas, kecerdasan jiwa, sosial emosional yang meliputi attitude, tingkah laku dan agama juga bahasa dan percakapan yang mempunyai hal unik dan tahap-tahap perkembangannya anak usia dini [3]. Salah satu dari tahap itu terdapat kemampuan yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu bahasa dan komunikasi dikarenakan dengan kemampuan bahasa anak dapat menyampaikan pesan pada orang lain seperti guru, orang tua dan lain sebagainya, oleh karena itu bahasa harus dibina dan diberikan penanaman sedini mungkin kepada anak [4].

Bahasa diartikan sebagai isyarat yang disambut secara sosial atau sistem kebiasaan dalam mengirimkan konsep melalui penerapan simbol-simbol yang diinginkan, dan pencampuran simbol-simbol yang disusun oleh ketetapan. Bahasa juga meliputi segala metode dalam melakukan komunikasi, yang mana pandangan dan perasaan diterangkan berbentuk lambang ataupun simbol untuk memberikan ungkapan suatu pemahaman [5].

Kemampuan bahasa dalam kurikulum merdeka disebut dengan literasi. Literasi pada anak usia dini, berkaitan dengan bagaimana berkembangnya kemampuan berbahasa anak sebanding dengan usianya. Hal tersebut bisa diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami bahasa (reseptif) dan kemampuan anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) serta keaksaraan awal yang saling berkaitan. Kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun adalah memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan, dan menghargai bacaan. Sebaliknya, kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun antara lain adalah memberi respon dengan ekspresi dan bahasa tubuh, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, berbicara dengan kalimat sederhana dalam struktur lengkap (subjek - predikat - objek), menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan, melanjutkan cerita yang sudah didengarnya, menunjukkan

pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada di dalam cerita, serta mengenal tanda, simbol, gambar sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung [6].

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menerapkan bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan, juga bahasa nonverbal melalui bahasa kode atau gerak tubuh [7]. Bahasa ekspresif juga terkait pada kemampuan anak untuk mengekspresikan diri berdasarkan pengamatannya, emosi ataupun perasaan. Jika disusun dalam pemerolehan, kemampuan berbahasa dapat dijabarkan sebagai berikut; mendengar, berbicara, membaca serta menulis [8]. Bahasa ekspresif merupakan keterampilan yang anak miliki dalam mengungkapkan apa yang diinginkankannya, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus bisa memberikan rangsangan pada kemampuan anak dalam mengungkapkan apa sebetulnya diinginkan tanpa adanya paksaan dari pihak lain [3]. Bahasa ekspresif timbul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang pokok untuk dikembangkan pada usia dini adalah kemampuan berbicara. Berbahasa ekspresif ataupun mengungkapkan bahasa bagi anak artinya bukan hanya mengekspresikan suara atau bunyi tetapi cara anak mengungkapkan keinginan, keperluan, opini dan perasaan kepada pihak lain secara lisan [9].

Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan disukai oleh anak didik sehingga dapat memberikan rangsangan terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan anak bahasa adalah metode karyawisata.

Kata karyawisata bersumber dari kata karya dan kata wisata, karya diartikan kerja serta wisata diartikan pergi. Dengan kata lain karyawisata berarti pergi bekerja. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, karya wisata diartikan sebagai kegiatan di mana murid-murid mempelajari suatu objek di lokasi asli objek tersebut. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan 'bekerja' dalam hal ini adalah mempelajari sesuatu secara langsung. Wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan membawa siswa ke suatu tempat atau peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Metode karya wisata adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan mengajak murid langsung ke objek yang dipelajari, yang terletak di luar kelas. Oleh karena itu, istilah 'bekerja' dalam metode ini berarti mempelajari sesuatu secara langsung di lapangan. Karya wisata juga sering dikenal dengan berbagai istilah seperti metode *field trip*, *study tour*, atau *study trip* [10].

Metode karyawisata merupakan strategi yang menyajikan bahan belajar dengan mengajak anak-anak langsung pada sasaran yang akan dibelajarkan di luar kelas. Dalam konteks aktivitas belajar mengajar, karyawisata didefinisikan sebagai siswa-siswa mempelajari suatu sasaran di tempat mana sasaran karyawisata itu berada. Karyawisata sering diterapkan dalam waktu yang pendek hanya memerlukan sedikit jam saja dan paling panjangnya waktu yang diperlukan hanya sehari [11]. Metode karyawisata juga merupakan salah satu strategi pada kegiatan pembelajaran yang melihat dunia sesuai dengan kenyataan secara spontan mencakup pengamatan terhadap manusia, hewan,

tumbuhan, dan benda yain lain dengan pelibatan panca indera. Pembelajaran melalui metode karyawisata memberikan pengalaman langsung dalam proses belajar anak. [12].

Karyawisata juga dikenal dengan suatu metode pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah, mengamati dunia secara langsung sesuai dengan kenyataan, misalnya manusia, hewan dan tumbuhan, alam sekitar dan benda-benda lainnya. Anak dapat mengamati secara langsung kondisi alam sekitar sehingga dengan kondisi tersebut anak dapat memahami dan memberi kesan terhadap hasil pengamatannya melalui panca indera baik yang dilihat, didengar, maupun diraba. Penggunaan metode *field trip* ini membantu anak menambah kosa kata dari apa yang dilihatnya secara langsung dan membuat anak tertarik dan senang dengan apa yang diamatinya. Hal ini akan memudahkan anak dalam mengembangkan bahasanya [2]. Oleh karena itu perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara) pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan menggunakan metode karyawisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Etika, dkk menyebutkan bahwa metode karyawisata memiliki peran yang dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara pada usia 4-5 tahun, meliputi beberapa aspek; aspek keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan semantik (*semantic skill*), keterampilan fonetik (*phonetic skill*) serta keterampilan vokal (*vocall skill*) [12]. Penelitian yang dilakukan Sofia Mas Ayu mengatakan adanya pengaruh positif dari penggunaan metode karyawisata pada anak khususnya pada ranah berbicara [13]. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Wa Ima, dkk menjelaskan bahwa kegiatan karyawisata mampu memberikan peningkatan kemampuan bahasa anak [14]. Adapun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu memberikan gambaran tentang penggunaan metode karyawisata dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan yang membedakan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan metode karyawisata yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak di TK Negeri Mentari, serta perbedaan pemilihan sasaran karyawisata.

Berdasarkan pengamatan Penulis di TK Negeri Mentari Aceh Jaya, penulis menemukan bahwa TK Negeri Mentari sangat memperhatikan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dikembangkan melalui metode karyawisata ke *Poeteumereuhom*. Implementasi metode karyawisata ke *Poeteumereuhom* ini sudah dilakukan sejak tahun 2020 sampai sekarang. Metode karyawisata ke *Poeteumereuhom* ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada puncak tema rekreasi. Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji lebih mendalam tentang implementasi metode karyawisata dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari Aceh Jaya.

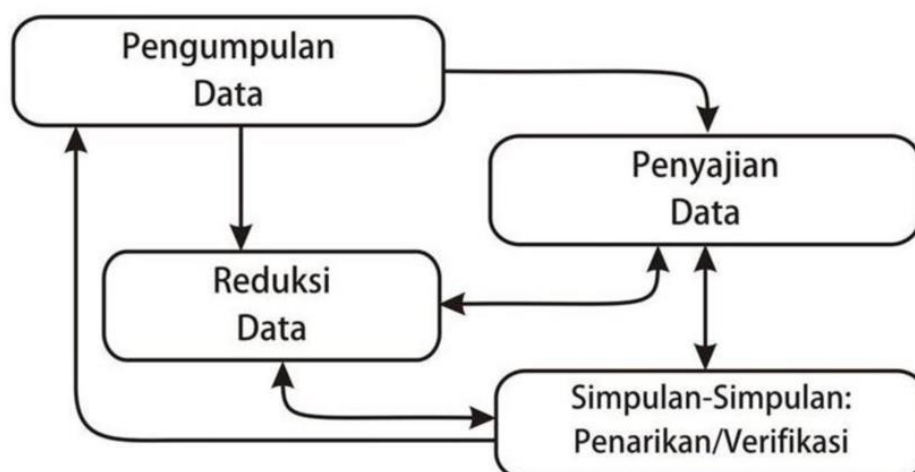
METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan jenis penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang data-data yang sudah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Deskriptif dalam penelitian

kualitatif berarti memberikan gambaran serta menyajikan kejadian, fenomena dan keadaan sosial yang diteliti. Menganalisis artinya menafsirkan, yaitu menafsirkan dan memberikan perbandingan terhadap data dalam penelitian[15]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Mentari Aceh Jaya, alamat Teumareum Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas B1 dan murid kelas B1 berjumlah 8 orang. Prosedur ini dilakukan dengan peneliti melakukan proses wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas B1 untuk mendapatkan data terkait bagaimana implementasi metode karyawisata dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari Aceh Jaya, selain daripada wawancara peneliti juga memanfaatkan teknik observasi dan dokumentasi pada kegiatan guru dan peserta didik selama proses penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini diproses melalui pencarian dan pengorganisasian secara sistematis seperti transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di tempat penelitian. Model analisis data yang ada dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Sugiyono menyatakan ada 3 komponen utama dalam analisis data, yaitu: reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan[16].

Reduksi data adalah proses memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari catatan di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan yang bertujuan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Melalui verifikasi, kita dapat dengan mudah mengetahui persamaan atau perbedaan data dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap meringkas dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian secara keseluruhan. Kesimpulan ini mencerminkan temuan penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil akhir yang diharapkan dari proses penelitian yang telah dilakukan [17].



Gambar 1. Bagan Model Analisis Data Penelitian Kualitatif Deskriptif [18]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa gambaran implementasi metode karyawisata dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari Aceh Jaya, Adapun hasil temuan penelitian melalui implementasi metode karyawisata ke *Poteumereuhom*, anak mengalami pembelajaran langsung yang mengaktifkan kemampuan berbicara mereka. Berbicara adalah keterampilan yang dapat dirangsang dengan latihan dan pengalaman langsung [12].

Anak yang berpartisipasi dalam karyawisata ini tidak hanya melihat dan mendengar informasi tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolberg yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik nyata [19]. Guru-guru juga menyatakan bahwa karyawisata ini direncanakan sebagai kegiatan puncak tema yang diadakan setiap tahun, yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas dengan pengalaman nyata. Dan disaat berinteraksi dengan lingkungan baru, maka akan timbul pertanyaan dari anak yang akan merangsang perkembangan bahasa ekspresifnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Etnawati [20].

Pemilihan *Poteumereuhom* sebagai lokasi karyawisata didasarkan pada beberapa alasan yang mendukung tujuan pendidikan. Pertama, tempat ini memiliki nilai sejarah yang kaya dan merupakan bagian dari muatan lokal, yang penting untuk memperkenalkan anak-anak pada budaya dan sejarah mereka sendiri. Kedua, lokasinya yang dekat dengan sekolah membuatnya mudah dijangkau dan mengurangi biaya serta waktu perjalanan. Ketiga, adanya prosesi adat *semeuleung* dan *pemeunap* yang dihadiri oleh raja-raja memberikan pengalaman budaya yang mendalam bagi anak-anak.

Proses penerapan metode karyawisata melibatkan tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Anggi Renada [21]. Pada tahap persiapan guru membuat program pembelajaran, menyiapkan materi ajar, menentukan tujuan karyawisata, tempat karyawisata, persiapan sarana dan prasarana, persiapan teknis terkait dengan kendaraan yang akan digunakan, dan surat izin kepada yang akan diberikan kepada wali murid.

Pada tahap pelaksanaan karyawisata, guru melakukan absensi sebelum berangkat menuju tempat karyawisata, guru juga menyiapkan alat dan bahan yang sudah dirancang sebelumnya untuk dibawa selama proses karyawisata, guru mengajak anak menyanyikan lagu selama diperjalanan, membaca doa sebelum berangkat dan sesudah sampai, guru membimbing anak selama proses karyawisata, guru memberikan cerita-cerita mengenai tempat karyawisata, seperti sejarah dari tempat karyawisata tersebut, di tempat karyawisata guru menginformasikan aturan-aturan yang ditetapkan selama karyawisata.

Tahap evaluasi dilakukan guru dengan melihat capaian perkembangan anak setelah karyawisata untuk mengetahui apakah karyawisata yang dilakukan berhasil mengembangkan kemampuan anak atau tidak, evaluasi dilakukan melalui observasi pada kegiatan bercakap-cakap ataupun saat anak diminta bercerita.

Pelaksanaan implementasi metode karyawisata ke *Poeteumereuhom* ini terdapat kendala yang dihadapi mencakup aspek manajemen kelas dan faktor lingkungan. Guru-guru menyatakan bahwa mengatur anak-anak dalam kelompok besar bisa menjadi tantangan, terutama ketika anak-anak sangat antusias. Hal lainnya yang menjadi kendala adalah ketika cuaca tidak mendukung. Apabila menghadapi cuaca yang hujan akan mengakibatkan sulitnya membawa anak-anak ke lokasi karyawisata. Walaupun terdapat kendala seperti yang disebutkan, guru-guru di TK Negeri Mentari menyatakan bahwa karyawisata berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan dan memberikan pengalaman yang aktif dan kreatif bagi anak-anak. Anak dapat mengapresiasi budaya lokal, yang memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya mereka, dan juga mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Roisah, dkk yang menyatakan bahwa metode karyawisata ini bukan hanya rekreasi, tetapi juga untuk anak belajar atau memperdalam pelajaran mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak ke obyek tertentu di luar sekolah. Dengan metode karyawisata dapat mengatasi masalah anak dalam belajar sehingga anak tidak merasa bosan dalam belajar [22].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dikatakan bahwa benar adanya implementasi metode karyawisata dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Karena metode karyawisata merupakan metode yang memberikan anak pengalaman langsung, serta lebih terperinci terhadap sesuatu yang menjadi pokok bahasannya. Dalam pengalamannya itu anak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, konsep dasar tentang kosa kata. Konsep-konsep dasar kosa kata ini nantinya dapat dijadikan modal utama anak untuk berbicara, anak berbagi informasi, bertukar pendapat [23].

Data analisis kemampuan bahasa ekspresif anak yang diuraikan dalam beberapa capaian yaitu: Capaian menyampaikan pendapat dengan suara yang dapat didengar oleh lawan bicara, terdapat 6 anak menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan suara yang dapat didengar oleh lawan bicara. Anak-anak ini mampu mengartikulasikan pemikiran mereka dengan cukup jelas dan percaya diri, yang merupakan indikator penting dari perkembangan komunikasi verbal mereka. Mereka dapat berbicara dengan volume yang sesuai, sehingga lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa kesulitan. Sebaliknya, 2 anak masih perlu dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan vokal mereka agar dapat berkomunikasi dengan jelas.

Selanjutnya, pada capaian bercakap-cakap secara bergantian mengaplikasikan kalimat yang lebih kompleks, terdapat 4 anak telah menunjukkan kemampuan untuk bercakap-cakap secara bergantian mengaplikasikan kalimat yang lebih kompleks. Anak-anak yang mencapai capaian ini mampu membangun percakapan dengan mengaplikasikan kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa, serta mengaplikasikan kata depan dan kata sambung yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam sintaksis dan struktur kalimat mereka. Namun, 4 anak masih memerlukan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan

kompleksitas dalam berbicara. Intervensi yang terfokus pada pengayaan kosakata dan latihan percakapan mungkin diperlukan untuk membantu mereka mencapai tahap ini.

Pada capaian anak memberikan respons cerita secara nonverbal melalui *gesture*, ekspresi, dan tindakan, terdapat 6 anak menunjukkan kemampuan memberikan respons cerita secara nonverbal, melalui *gesture*, ekspresi, dan tindakan. Anak-anak ini menunjukkan pemahaman dan keterlibatan emosional dengan cerita yang disampaikan, yang ditunjukkan melalui respons nonverbal seperti mengangguk, tersenyum, atau mengaplikasikan gerakan tangan yang relevan. Respons nonverbal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu menangkap dan mengekspresikan makna cerita dengan cara yang tidak selalu memerlukan kata-kata. Di sisi lain, 2 anak masih membutuhkan stimulasi melalui aktivitas mendengarkan cerita dan latihan untuk meningkatkan respons nonverbal mereka.

Pada capaian anak memberikan respons cerita secara verbal dengan memberikan komentar, menanya ataupun menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, terdapat 5 anak telah menunjukkan kemampuan untuk memberikan respons cerita secara verbal dengan memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, atau mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Anak-anak ini mampu berinteraksi dengan cerita secara aktif dan menunjukkan kemampuan refleksi serta ekspresi verbal yang baik. Sementara itu, 3 anak masih membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kemampuan memberikan respons secara verbal. Dengan demikian, gambaran data hasil perkembangan bahasa ekspresif yang dicapai anak melalui implementasi metode karyawisata ke Poeteumereuhom, sudah selasar dengan yang terdapat pada buku KEMENDIKBUDRISTEK tentang “Capaian Pembelajaran Fase Fondasi” [24].

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 5-6 tahun telah mencapai perkembangan dalam kemampuan bahasa ekspresif menggunakan metode karyawisata. Adanya metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode karyawisata menjadi sebuah pembelajaran aktif, kreatif dan sangat menyenangkan [25]. Penelitian yang dilakukan Wa Ima, dkk yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Karya Wisata”, menunjukkan bahwa metode karyawisata dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak [14]. Dengan demikian, metode karyawisata dapat dijadikan sebagai metode yang direkomendasikan untuk digunakan pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun sehingga mendukung perkembangan bahasa ekspresif.

KESIMPULAN

Poeteumereuhom adalah salah satu tempat bersejarah bernuansa Islami di Aceh Jaya Provinsi Aceh. *Poeteumereuhom* adalah seorang ulama dari keturunan Raja Mandat yang datang ke Lamno. Ada sebuah tradisi yang unik di kompleks pemakaman Po Teumeureuhom ini. Tradisi ini dinamakan seumuleung yang dilaksanakan setiap Iduladha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode karyawisata ke *Poeteumereuhom* dalam mengembangkan bahasa

ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari Aceh Jaya diterapkan dengan beberapa tahap, yaitu tahap persiapan; guru mempersiapkan hal yang dibutuhkan saat akan karyawisata. Tahap pelaksanaan; proses guru menerapkan berbagai macam metode selama kegiatan karyawisata dan tahap evaluasi; proses guru melakukan penilaian. Melalui kegiatan implementasi metode karyawisata terlihat perkembangan bahasa ekspresif anak pada capaian menyampaikan pendapatnya dalam kata atau frasa dengan suara yang dapat didengar oleh lawan bicara, anak bercakap-cakap secara bergantian mengaplikasikan kalimat yang lebih kompleks, mengaplikasikan kata depan dan kata sambung yang lebih beragam, anak merespons cerita nonverbal melalui *gesture*, ekspresi dan tindakan dan anak merespons cerita dengan pengalaman pribadi sudah berkembang. Sehingga implementasi metode karyawisata ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

PENGHARGAAN

Penulis mempersembahkan ucapan terimakasih kepada kedua orangtua, kakak, adik, keponakan dan keluarga yang selalu mendoakan dan juga memberikan dukungan selama proses penelitian. Terimakasih pada pihak yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel jurnal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing 2 Ibu Lina Amelia, M.Pd dan Dosen Pembimbing 1 Ibu Muthmainnah, S.Pd,I.,M.A yang telah membimbing semasa proses penyusunan artikel sampai selesai dan kepada pihak Lembaga TK Negeri Mentari yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Dan kepada teman-teman penulis yang telah senantiasa mendorong dan menyemangati penulis hingga selesainya artikel jurnal ini.

REFERENSI

- [1] A. Santoso, *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*, 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [2] D. Mansur, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Karyawisata di TK Balitka Manado," *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 7, no. 4, pp. 792–807, 2022, doi: 10.58258/jupe.v7i4.4179.
- [3] N. Fitriani, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban," *AUDIENSI J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 1, no. 2, pp. 72–82, 2022, doi: 10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82.
- [4] T. E. Wahyuni, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Demang Kota Madiun," *J. Care*, vol. 5, no. 2, pp. 21–32, 2018.
- [5] F. Fauziah and T. Rahman, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *J. Kaji. Anak*, vol. 2, no. 02, pp. 108–114, 2021, doi: 10.24127/j-sanak.v2i02.870.
- [6] M. Akkas and E. A. Suryawati, *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi & STEAM*. 2021. [Online]. Available: http://repositori.kemdikbud.go.id/23238/1/Literasi_Steam-PAUD.pdf
- [7] N. A. Lestari, I. Nirmala, and R. Syafrida, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa

- Ekspresif melalui Media Buku Pop-Up pada Anak Usia 3-4 Tahun,” *Absorbent Mind*, vol. 3, no. 2, pp. 135–144, 2023, doi: 10.37680/absorbent.
- [8] A. Husna and D. Eliza, “Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini,” *J. Fam. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 38–46, 2021, doi: 10.24036/jfe.v1i4.21.
- [9] A. Anggalia and M. Karmila, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok a Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang,” *Paudia*, vol. 3, no. 2, pp. 133–159, 2014, [Online]. Available: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/509/462>
- [10] Amiruddin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al Quran Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2023.
- [11] C. Daviq, “PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019,” *Paud Lect.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2019, [Online]. Available: <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- [12] D. E. H. P. SAFITRI, “Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2023, doi: 10.51878/edukids.v3i1.1894.
- [13] S. M. Ayu, “Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten Bandar Lampung,” *J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2018.
- [14] W. Ima, H. Ibrahim, and A. N. Hidayah, “Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Karya Wisata,” *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 3, no. 3, p. 98, 2020.
- [15] M. Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, 2023.
- [16] N. Nurdewi, “Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 1, no. 2, pp. 297–303, 2022, doi: 10.55681/sentri.v1i2.235.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [18] A. Syarifatunnisa, “Development of Wordwall Mediaon Learning to Compare Object Weight in Grade 1 Elementary School,” *Indones. J. Prim. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 197–208, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/>
- [19] M. Maccoby, “Narcissistic leaders: The incredible pros, the inevitable cons,” *Leadersh. Perspect.*, no. 1984, pp. 31–40, 2017.
- [20] S. Etnawati, “Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [21] A. Renada, “Penerapan Metode Karya Wisata pada Pembelajaran Tematik Tema 1 Indahnya Kebersamaan Siswa Kelas IV MIS Mutiara Insan Palangkaraya,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilm. Pendidik. Islam.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–60, 2019, doi: 10.23971/mdr.v2i1.1823.
- [22] Roisah, E. Hendarwati, and A. Setiawan, “Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Kelompok a,” *J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 23–28, 2017.

- [23] siti K. fauzia & E. Roesminingsih, "Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak TK kelompok A Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 50–66, 2018.
- [24] Kemendibudristek, "Capaian Pembelajaran Fase Fondasi," *Kemendibudristek*, pp. 1–38, 2022.
- [25] M. Agustin and R. D. Puspita, "Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 6, no. 1, 2020, doi: 10.31949/jcp.v6i1.1671.